

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JERMAN MELALUI METODE PEMBELAJARAN BERBASIS TUGAS SISWA KELAS X MIPA 1 SMAN 1 BAROS

Nur Asiah¹, Ninuk Lustyantie², Aceng Rahmat³

Guruan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta,

Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220

E-mail: nurasiahzarkasyi2014@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jerman melalui metode pembelajaran berbasis tugas pada siswa kelas X Mipa 1 SMAN 1 Baros. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui proses dan hasil peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jerman melalui metode pembelajaran berbasis tugas. Subjek Penelitian adalah siswa kelas X Mipa 1 semester satu tahun ajaran 2019/2020, yang berjumlah 36 orang: 16 laki-laki dan 20 perempuan. Subjek ini dipilih peneliti secara purposif yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode dari Kemmis & Mc Taggart yang menjelaskan satu siklus pembelajaran yang terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) perencanaan (planning), 2). Tindakan (action), 3). Observasi (observation), dan 4) refleksi (reflection). Metode pengumpulan data berupa lembar pengamatan, dan unjuk kerja kemampuan berbicara. Pada analisis data kualitatif, penulis melakukan pencatatan, mengumpulkan, memilah, mengklasifikasikan, mensintesis dan membuat kesimpulan. Analisis data dengan statistika deskriptif disajikan dalam bentuk table atau grafik untuk melihat signifikansi perbedaan antara nilai kemampuan berbicara bahasa Jerman sebelum dan sesudah tindakan dilakukan, dengan cara membandingkan persentase hasil tes kemampuan berbicara bahasa Jerman pada saat pre-test dengan hasil post-test pada kegiatan siklus 1, dan hasil post-test siklus 2. Hasil penelitian pada tahap pra-tindakan menggambarkan capaian belajar siswa 72% tidak tuntas, dan hanya 28% yang memperoleh skor tuntas. Tahap siklus 1 mendeskripsikan adanya peningkatan yakni 46% capaian belajar siswa tidak tuntas, dan 54% tuntas. Pada siklus 2 terjadi peningkatan yang jauh lebih baik yakni 86% tuntas, dan 14% tidak tuntas. Nilai ketuntasan siswa yang mencapai 86% menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis tugas dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jerman.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan; Metode Pembelajaran; Pembelajaran Berbasis Tugas; Kemampuan Berbicara; Bahasa Jerman.

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan mudah dan baik antara satu dengan yang lain dengan menguasai bahasa untuk melangsungkan kehidupannya. Penggunaan bahasa sebagai media komunikasi merupakan salah satu indikator kemampuan seseorang dalam berbahasa. Dalam hal berbahasa terdapat empat komponen keterampilan yakni keterampilan menyimak. Keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut

merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, artinya satu sama lain saling berkaitan, saling mendukung dan saling menunjang.

Kemampuan berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa menitikberatkan pada kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Dengan kata lain, kemampuan berbicara sangat dibutuhkan dalam menyampaikan pesan untuk

mewujudkan komunikasi yang baik dengan orang lain. Kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok.

Kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Berbicara sebagai salah satu keterampilan yang penting dalam bahasa (dalam hal ini bahasa Jerman) sangat penting untuk dipelajari siswa di sekolah. Pengajaran keterampilan berbicara di sekolah merupakan salah satu pelajaran yang wajib dikuasai siswa, sehingga siswa diharapkan dapat mengembangkan

oleh guru. Berkaitan dengan rendahnya motivasi dan keengganan berbicara, (Brown, 2007) menyampaikan "*one of the major obstacles learners have to overcome in learning to speak is the anxiety generated over the risks of blurting things out that are wrong, stupid, or incomprehensible.*" Berdasarkan pendapat Brown dapat disimpulkan bahwa hambatan utama para pembelajar dalam belajar berbicara adalah cemas bila melakukan kesalahan, takut terlihat bodoh, dan khawatir ucapan siswa tidak dapat dipahami.

Pendapat Brown diatas terlihat jelas pada pembelajaran berbicara bahasa Jerman di sekolah. Banyak siswa yang memiliki beberapa hambatan ataupun kesulitan dalam berbicara bahasa Jerman. Siswa tidak terlalu mampu untuk bercakap-cakap dalam bahasa Jerman dengan baik. Padahal di era pembelajaran milenial dewasa ini siswa semestinya aktif mendapatkan pengalaman pembelajaran seperti yang dinyatakan oleh (Penny Ur, 2014) "*students actively seek to make sense of new experiences and new information through the filter of their purposes, interests, prior experiences, and knowledge*". Dengan kata lain, pembelajaran tidak akan berhasil, bila siswa pasif. Kelemahan siswa dalam berbicara bahasa

kompetensi komunikatif dengan baik dan selanjutnya siswa mampu menggunakan bahasa Jerman dalam berkomunikasi secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Di sekolah, siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh lawan bicara. Akan tetapi, masalah yang terjadi di lapangan adalah tidak semua siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik. Banyak dari mereka yang tidak mempunyai kemauan untuk berbicara, hanya pasif sebagai pendengar saja. siswa berbicara hanya ketika diminta berbicara

Jerman terutama dalam sisi gramatika (tata bahasa) yang jauh berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Jerman merupakan bahasa fleksi, dimana kata dalam bahasa Jerman mengalami perubahan bentuk sesuai dengan perbedaan waktu, jenis kelamin, jumlah dan penunjuk kata benda / Artikel (*der, das, die*). Perbedaan gramatika menyebabkan siswa takut salah dalam menyusun kata-kata ketika berbicara. Hal lain yang menyebabkan keengganan siswa dalam berbicara bahasa Jerman adalah kosa kata bahasa Jerman yang banyak terdiri dari tiga sampai empat konsonan dalam satu kata seperti *Schwarz, Enstschuldigen, Pfeiffer, Pferd, Gebracht*, pelafalan kata-kata tersebut terdengar aneh dan terkesan sulit untuk dilafalkan bagi pembelajar tingkat pemula yang menyebabkan siswa takut salah dalam mengucapkan kata yang benar. Ketidakmauan siswa untuk berbicara disebabkan banyak factor. Abadi (2015) menyatakan "*Many factors may affect students negatively in taking part in speaking activities during the teaching experience*". Menurut Abadi, adanya perasaan negative dalam berbicara bahasa Jerman merupakan penyebab umum siswa enggan berbicara, misalnya malu

ditertawakan oleh teman sekelas karena membuat kesalahan, kurang memiliki keberanian untuk berbicara, atau karena guru sedikit sekali memberi kesempatan berbicara di dalam kelas. Faktor-faktor tersebut membuat kemampuan berbicara siswa rendah dan kurang berkembang dengan baik. Sebagai akibatnya siswa menjadi pasif dalam aktifitas di kelas dan menyebabkan rendahnya kemampuan berbicara bahasa Jerman.

Masih rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jerman disebabkan juga oleh metode pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru selama ini menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman, yakni metode ceramah dan tanya jawab. Metode konvensional menekankan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa lebih bersifat satu arah (*teacher centered*), pusat pembelajaran berada pada guru, dan menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar. Guru dalam hal ini berperan sebagai orang yang serba bisa dan sebagai sumber belajar. Selain itu dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak banyak melakukan kreatifitas dengan tidak mempersiapkan berbagai tugas yang dikerjakan pada saat belajar berbicara bahasa Jerman. Materi pelajaran yang diberikan guru tidak cukup menarik untuk dipelajari dikarenakan materi yang diberikan berasal dari LKS (Lembar Kerja Siswa) dan buku panduan saja. Guru tidak menyediakan materi tambahan ataupun media sebagai variasi belajar untuk menstimulasi siswa berbicara dalam bahasa Jerman. Sehingga siswa tidak terlalu termotivasi dalam mempraktekkan kemampuan berbicara bahasa Jerman di kelas. Hasil pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional pada siswa terlihat pada kurangnya kemampuan berbahasa siswa.

Pembelajaran bahasa asing/bahasa kedua dalam hal ini bahasa Jerman, tidak seperti

pembelajaran bahasa pertama, karena dalam pembelajaran bahasa kedua banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya psikologi, fisik, dan sosiologis serta perbedaan struktur bahasa kedua dan bahasa pertama (Fromkin, 2003). Chaer (2003) juga menyebutkan faktor-faktor penentu lain yang dapat menentukan berhasil tidaknya pembelajaran bahasa kedua, yaitu motivasi, usia, penyajian formal, bahasa pertama, dan lingkungan. Penyajian formal dalam pembelajaran bahasa berkenaan dengan metode pembelajaran dalam mempelajari kemampuan berbicara. Untuk membangun kemampuan berbicara bahasa Jerman, guru bisa menggunakan metode pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa dan membuat siswa mau berbagi pendapat dan ide dalam bahasa Jerman, diantaranya dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis tugas.

Metode pembelajaran berbasis tugas atau disebut juga dengan *Task-Based Language Teaching (TBLT)* merupakan pembelajaran yang berbasiskan penggunaan tugas-tugas sebagai unit inti dari perencanaan dan pengajaran dalam pembelajaran bahasa. Jack C Richards (2001) menyatakan bahwa "*Task-Based Language Teaching (TBLT) refers to an approach based on the use of tasks as the core unit of planning and instruction in language teaching*". Task dalam metode pembelajaran berbasis tugas memiliki peranan penting dalam perencanaan dan pengajaran untuk pembelajaran bahasa. Metode ini memberikan kesempatan yang banyak kepada peserta didik dalam berlatih menggunakan bahasa target dengan tujuan untuk berkomunikasi secara langsung dalam interaksi sosial dan membangun berbagai pengetahuan bahasa dalam suatu kegiatan *task* yang fungsional. Metode pembelajaran berbasis tugas merupakan metode pembelajaran yang menekankan kegiatan berbicara interaktif yang dipayungi oleh

pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif berorientasi pada fungsi bahasa sebagai alat berkomunikasi, dimana pembelajaran bahasa yang diberikan kepada siswa tidak menekankan pada ketepatan tata bahasa, namun lebih pada penguasaan komunikasi secara komunikatif. Nunan (2004) menguraikan beberapa karakteristik pembelajaran dengan menggunakan metode berbasis tugas, yakni; a) berbasis pada kebutuhan atas pemilihan materi; b) menekankan pada pembelajaran berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa sasaran; c) menyertakan bacaan-bacaan yang bersifat autentik dalam situasi pembelajaran; d) memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berfokus tidak hanya kepada bahasa target tetapi juga proses pembelajaran itu sendiri; e). adanya peningkatan pengalaman pribadi peserta didik pada pembelajaran di kelas, dan f) adanya jalinan hubungan pembelajaran di kelas dengan penggunaan bahasa target di luar kelas.

Metode pembelajaran berbasis tugas memiliki banyak keunggulan untuk membantu siswa mengembangkan proses kognitif mereka (*cognitive processes*), berpikir kreatif (*creative thinking*), dan kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving skills*). Seorang guru ketika menerapkan metode pembelajaran berbasis tugas akan membuat siswa memiliki banyak aktivitas yang harus dikerjakan di dalam kelas. Artinya, siswa memiliki banyak kesempatan menggunakan bahasa target di

dalam kelas karena guru telah mempersiapkan perangkat tugas yang dikerjakan secara berpasangan (*pairwork*) dan kelompok diskusi (*groupwork discussion*). Sehingga dengan penggunaan metode pembelajaran ini kegiatan pembelajaran menjadi lebih mudah, lebih cepat, lebih menyenangkan dan lebih fokus pada situasi baru, serta dapat memotivasi siswa untuk lebih banyak berbicara dengan menggunakan bahasa Jerman di kelas. Dengan mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis tugas diharapkan kemampuan berbicara bahasa Jerman siswa meningkat dan memberikan kontribusi positif pada diri siswa dan lingkungannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Baros Kabupaten Serang Provinsi Banten pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2019, semester satu tahun ajaran 2019/2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan metode penelitian Kemmis & Mc Taggart. Objek Penelitian adalah siswa kelas X MIPA 1, berjumlah 36, dengan rincian 16 laki-laki dan 20 perempuan.

Prosedur Penelitian Tindakan

Prosedur tindakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi siklus penelitian tindakan yang mengacu pada metode Kemmis & Mc Taggart yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Prosedur Tindakan Penelitian

Siklus I	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan tempat penelitian • Menpendidiks perizinan • Melakukan observasi awal • Memberian tes wawancara (<i>pre-test</i>) • Identifikasi masalah • Pemecahan masalah • Merencanakan kegiatan tindakan siklus I
-----------------	-------------	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan kolaborator • Membuat format evaluasi • Membuat format observasi
	Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tindakan yang mengacu pada <i>lesson plan</i> yang telah disiapkan • Melakukan pengamatan • Melakukan evaluasi (post-test)
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi terhadap kegiatan siklus I • Identifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki dalam rencana tindakan siklus II
Siklus II	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki dalam rencana tindakan siklus II
	Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tindakan yang mengacu pada <i>lesson plan</i> yang telah disiapkan • Melakukan pengamatan • Melakukan evaluasi (post-test siklus II)
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi terhadap kegiatan siklus II • Menentukan apakah penelitian sudah berhasil atau dilakukan pemantapan pada siklus III

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui lembar pengamatan serta dokumentasi, sedangkan untuk data kuantitatif diperoleh melalui nilai berbicara. Untuk mendapatkan data awal, penulis melakukan tes wawancara untuk mengetahui profil kemampuan berbicara bahasa Jerman siswa.

Validasi Data pada penelitian kualitatif, data dianggap valid dan reliabel apabila tidak ada perbedaan antara data yang dikumpulkan dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas data yang telah dikumpulkan, penulis melakukan tiga cara yaitu: pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan teman sejawat. Pengamatan dilakukan untuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh penulis dan kolaborator pada setiap tahapan tindakan dan setiap pertemuan. Triangulasi

data merupakan cara yang paling sering digunakan dalam mengecek validitas dan reliabilitas data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan beberapa data untuk menyatakan keobjektifan data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini data akan diambil dari hasil nilai, pengamatan dan dokumentasi. Pemeriksaan teman sejawat dilakukan dengan cara bertukar pikiran mengenai hasil kegiatan tindakan dengan kolaborator dan rekan-rekan sesama pendidik Bahasa Jerman. Teknik ini dilakukan dengan meninjau kembali persepsi, pandangan dan analisis data yang sedang digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif dan analisis data dengan statistika deskriptif. Analisis data secara kualitatif terdiri dari tiga tahapan, yaitu: pertama reduksi data, yakni pemilihan data dengan memusatkan perhatian pada penyederhanaan atau

penyingkatan data, teori serta metode dalam bentuk uraian yang jelas dan sistematis agar mudah dipahami. Kedua adalah penyajian data atau display, digunakan untuk menggambarkan data yang telah diklasifikasikan dan diurutkan berdasarkan tabel penilaian, kemudian diuraikan. Ketiga adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan setelah semua data terkumpul disertai dengan catatan pada setiap siklus.

Analisis data digunakan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan metode pembelajaran berbasis tugas dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jerman siswa. Pada analisis data, penulis melakukan pencatatan, mengumpulkan, memilah, mengklasifikasikan, mensintesis dan membuat kesimpulan. Penulis harus berpikir agar data yang terkumpul menjadi bermakna, kemudian penulis mencari dan menemukan pola hubungan dan membuat

temuan baru. Data yang dianalisis adalah data yang berkenaan dengan proses belajar mengajar yang terjadi di kelas.

Analisis data dengan statistika deskriptif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk melihat signifikansi perbedaan antara nilai kemampuan berbicara bahasa Jerman sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Analisis data dengan statistika deskriptif dilakukan dengan membandingkan persentasi hasil tes kemampuan berbicara bahasa Jerman pada saat pre-test dengan hasil post-test pada kegiatan siklus I, siklus post-test II dan post-test siklus III.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil posttest kemampuan berbicara bahasa Jerman siswa diperlihatkan pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar Nilai Kemampuan Berbicara Bahasa Jerman

NO	NAMA	Nilai Pra Tindakan	Nilai Post Test Siklus 1	Nilai Post Test Siklus 2	Keterangan
1	ABD	55	60	75	TUNTAS
2	ADL	30	40	50	TIDAK TUNTAS
3	AME	55	75	80	TUNTAS
4	CAN	40	50	75	TUNTAS
5	ELS	75	80	85	TUNTAS
6	FAJ	50	75	80	TUNTAS
7	FAT	75	80	85	TUNTAS
8	FEB	60	75	80	TUNTAS
9	HIL	80	80	85	TUNTAS
10	IIS	65	75	80	TUNTAS
11	IMM	35	45	75	TUNTAS
12	ITS	40	50	75	TUNTAS
13	IRN	75	80	85	TUNTAS
14	KAR	60	75	80	TUNTAS
15	KHA	60	75	80	TUNTAS
16	LUT	50	75	80	TUNTAS
17	MAR	75	80	85	TUNTAS
18	MUH	40	50	75	TUNTAS

19	MRI	40	50	55	TIDAK TUNTAS
20	RNI	75	75	80	TUNTAS
21	RSA	45	55	60	TIDAK TUNTAS
22	RAI	40	45	75	TUNTAS
23	SAB	40	50	65	TIDAK TUNTAS
24	SAL	50	55	75	TUNTAS
25	SAN	35	40	75	TUNTAS
26	SNG	80	80	85	TUNTAS
27	SAP	35	50	55	TIDAK TUNTAS
28	SHA	40	55	75	TUNTAS
29	SHE	50	75	80	TUNTAS
30	SCA	75	80	80	TUNTAS
31	SFA	75	75	80	TUNTAS
32	SNH	60	65	75	TUNTAS
33	SOL	50	75	80	TUNTAS
34	SPS	55	60	75	TUNTAS
35	SUS	50	55	75	TUNTAS
36	WII	75	80	85	TUNTAS
	Total	1990	2340	2740	
	Rata - rata	55,28	65,00	76,11	

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa pada tes awal siswa mendapatkan rerata 55,28, sedangkan pada siklus pertama siswa mendapatkan rerata 65,00. Dengan kata lain mengalami peningkatan 9,72 poin. Rerata perolehan siswa pada siklus kedua sebesar 76,11 yang berarti mencapai peningkatan sebesar 11,11 dari hasil post-test siklus

kedua, serta mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 20,83 poin dari tes awal. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis tugas efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Adapun prosentase peningkatan kemampuan siswa dapat dilihat pada table 2 berikut:

Tabel 2. Prosentase Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Jerman

Ketuntasan	Pra Tindakan		Siklus 1		Siklus 2	
	Prosentase	Siswa	Prosentase	Siswa	Prosentase	Siswa
Tuntas	28%	10	54%	19	86%	31
Tidak Tuntas	72%	26	46%	17	14%	5

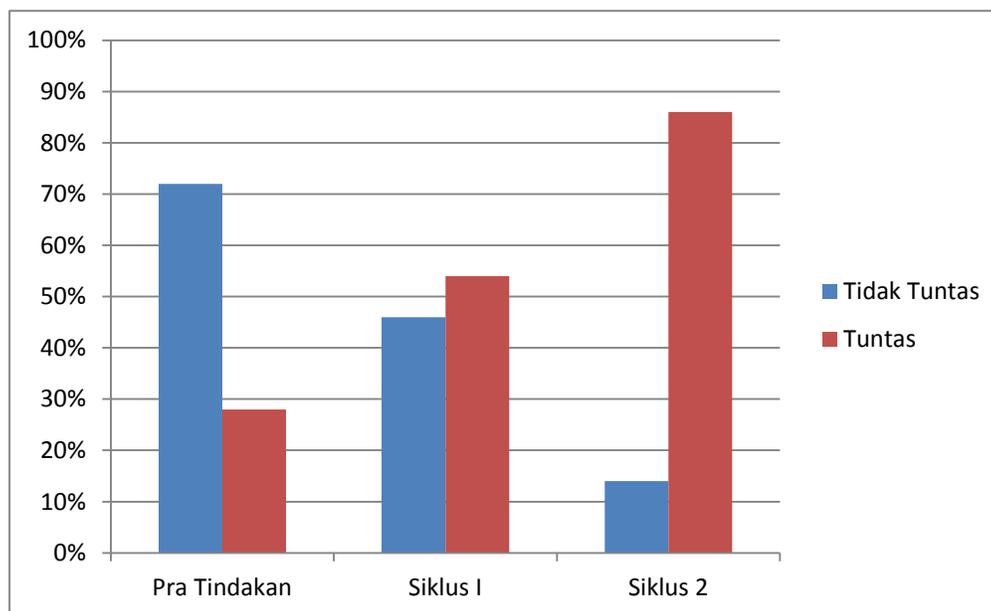
Pada tahap sebelum tindakan, hanya 28% siswa yang mendapat nilai tuntas. Selebihnya sebanyak 72% yakni 26 siswa mendapat nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus satu,

terdapat peningkatan prosentase ketuntasan yaitu 54% siswa telah melaksanakan tugas-tugas dengan tuntas, sementara 17 siswa yakni 46% yang belum mencapai ketuntasan. Peningkatan kemampuan berbicara semakin baik pada siklus kedua,

diman 86% atau 31 siswa telah mencapai nilai KKM tuntas, dan hanya 14% atau 5

siswa yang belum mendapat nilai tuntas.

Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Jerman Siswa



Berdasarkan hasil grafik diatas dapat dilihat bahwa proses tindakan ada setiap siklus mengalami kemajuan. keberhasilan tindakan pada siklus kedua terlihat pada grafik ketuntasan yang mencapai 86%. Meski terdapat 14% yakni 5 siswa yang masih berada dibawah nilai ketuntasan, namun peningkatan yang terjadi pada siswa lain sudah cukup baik.

4. Simpulan

Proses peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jerman melalui metode pembelajaran berbasis tugas yang diterapkan baik pada siklus I maupun siklus II berjalan dengan baik dan lancar. Peningkatan kemampuan berbicara dapat dilihat dari tahap observasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan berbicara bahasa Jerman siswa. Namun pada siklus kedua,

peningkatan semakin terlihat pada saat penampilan percakapan di depan kelas.

Hasil kemampuan berbicara bahasa Jerman siswa terdapat peningkatan dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis tugas. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh peneliti dari tiap hasil tindakan baik pada siklus I maupun siklus II serta perbandingannya pada pre test, post test siklus I dan siklus II. Dari akhir siklus kedua terlihat bahwa kemampuan berbicara bahasa Jerman siswa meningkat dari 55,28 (rerata pada tes awal) meningkat menjadi 76,11 (rerata pada tes akhir siklus kedua).

Daftar Pustaka

Abadi, C. P. (2015). Developing Speaking Skill in EFL English Course. *Journal on English as a Foreign Language*,

- 5(2), 133.
<https://doi.org/10.23971/jefl.v5i2.373>
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Pearson Education Company.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Rineka Cipta.
- Fromkin, V. (2003). *An Introduction to Language* (Seventh Ed). Michael Rosenberg.
- Jack C Richards, dan Theodore S. R. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Nunan, D. (2004). *Task Based Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Penny Ur, A. (2014). Factors Affecting Task-Based Language Teaching from Teachers' Perspectives. *Study in English Language Teaching*, 2(1), 108–122.
www.scholink.org/ojs/index.php/selt